

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan tingkah laku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa strategi dan kegiatan praktek untuk menunjang proses belajar mengajar.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka menunjang pembangunan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam jalur pendidikan. Melalui pendidikan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas yang akan membangun dan memajukan bangsa dan negara. Dalam Islam menuntut ilmu merupakan hal yang sangat dianjurkan sebagaimana janji Allah kepada orang-orang yang menuntut ilmu tersebut dalam QS al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu dilakukan peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di negara kita. Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang

Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 ditegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi saat ini, merebak isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan--tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian dimulai dari hasil pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang

¹ Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm 5

memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Guru sebagai seorang pendidik mempunyai tugas utama, turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas peserta didik agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru menciptakan proses belajar dalam lingkungan sekolah.

Proses belajar merupakan bagian penting lembaga formal, dalam proses tersebut adalah adanya subyek didik dan siswa yang diajar. Keberhasilan dalam suatu pengajaran ditentukan oleh bagaimana proses itu berlangsung. Disamping proses interaksi belajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan siswanya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar, sedangkan peserta didik dituntut adanya motivasi belajar.

Menurut E. Mulyasa dalam proses belajar mengajar tugas guru yang paling utama adalah terkait dengan persiapan mengajar serta kemampuan guru dalam menjabarkan persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas².

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut, baik strategi maupun

² Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 13

pendekatan yang digunakan. Salah satu usaha alternatif untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Sosiodrama sebagai pelaku bimbingan belajar tersebut. Metode pembelajaran Sosiodrama merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang akan dibimbing oleh teman sebaya yang berprestasi baik. Baik bagi anak yang memiliki perasaan takut atau enggan bertanya kepada guru, mereka dapat bertanya langsung kepada teman sendiri tanpa rasa takut, karena dengan temannya ia akan merasa senang.

Salah satu materi pembelajaran yang bisa diterapkan melalui metode sosiodrama adalah materi akhlak terpuji. Di MIN Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong khususnya kelas III, banyak ditemukan hasil belajar siswa yang masih rendah dalam materi ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal (SKM) Akidah Akhlak yaitu 75,00. Untuk mengatasi keadaan ini, maka diterapkan metode sosiodrama, karena metode ini telah banyak dipakai dan memberikan hasil yang maksimal dalam beberapa pembelajaran. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas diperlukan penelitian yang lebih mendalam, atas dasar inilah penulis mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas III MIN Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada pada saat ini adalah:

1. Belum ditemukan strategi yang tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya materi akhlak terpuji.
2. Belum ada kolaborasi antara guru dan murid.
3. Rendahnya prestasi siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
4. Pendaaygunaan sumber belajar belum optimal.
5. Waktu pembelajaran kurang maksimal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi sosiodrama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III MIN Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas?
2. Apakah penerapan strategi sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi akhlak terpuji di kelas III MIN Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas.

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan penelitian tindakan kelas adalah menerapkan pembelajaran dengan Sosiodrama. Dengan menggunakan metode ini diharapkan hasil belajar dan aktifitas siswa akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini akan direncanakan sebagai kedalaman tiga siklus. Setiap siklus akan dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) melalui ketiga siklus tersebut akan diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut:

1. Jika diterapkan pembelajaran dengan sosiodrama dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Jika diterapkan pembelajaran dengan sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Durian.
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa berperan aktif mengikuti pembelajaran.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh PTK ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
Diharapkan pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat praktis

- a. Ditemukan strategi yang tepat dan aktif dan variatif.
- b. Proses pembelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan menyenangkan.
- c. Keaktifan siswa meningkat.
- d. Siswa mengenal dan mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.